

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup dalam satu komunitas untuk kelangsungan hidupnya. Maka ada tata hubungan di antara sistem hidup bersama yaitu bahwa harus ada ukuran yang tetap dalam menata hubungan sosial yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok. Tata hubungan sosial dilaksanakan, agar para anggota yang ada dalam suatu kelompok dapat hidup dalam suasana harmonis. Untuk itu, harus ada tingkah laku yang menjadi standar dan pola serta pedoman tingkah laku manusia. Semua itu diatur dalam adat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.<sup>1</sup>

Adat merupakan kebudayaan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia. Dengan tujuan agar kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat dituntun, diawasi dan dikontrol supaya kehidupan berlangsung harmoni dan tentram.<sup>2</sup>

Di NTT terdapat suku-suku, ragam bahasa, dan budaya yang masih berlangsung tradisional. Ada suku Rote, Alor, Sabu, dan suku Atoni Meto. Dalam karya tulis ini hanya fokus pada suku Atoni Meto di kabupaten TTS. Ada beberapa sub-etnis yang mendiami wilayah kabupaten TTS yakni sub-etnis yang mendiami wilayah kabupaten TTS yakni sub-etnis Mollo, Amanatun, dan Amunuban. Penulis akan menjadikan sub-etnis Amanuban yang berada di Neonmat untuk membangun pemahaman yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Di masyarakat Neonmat, terdapat berbagai tradisi penting yang mempengaruhi cara hidup mereka. Desa Neonmat dikenal sebagai komunitas dengan sistem adat yang kuat, yang mana

---

<sup>1</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 146.

<sup>2</sup> Frank.L Cooley, *Benih Yang Tumbuh 11 GMIT* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976), 316.

denda adat memiliki peran signifikan dalam mengatur kehidupan sosial dan hukum. Adat ini biasanya berkaitan dengan pelanggaran norma sosial maupun keagamaan dan berbagai bentuk hukum yang dianutnya.

Di Desa Neonmat, masyarakat percaya bahwa pelanggaran terhadap norma yang berlaku di komunitas dapat merusak hubungan antar-individu. Salah satu tradisi yang ada adalah *opat* (denda), yang dipandang sebagai usaha untuk mendamaikan dan menjaga keharmonisan hidup. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *opat* (denda) dianggap perlu untuk memulihkan kembali hubungan yang telah terganggu. Denda adat diterapkan jika adanya pelanggaran-pelanggaran norma yang berlaku di tempat tersebut. Denda merupakan suatu tindakan untuk memulihkan reputasi dari kondisi konflik menuju keadaan damai. Pemulihan ini disebabkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Situasi yang dapat mengakibatkan denda dalam hubungan antar sesama termasuk perzinahan, pencurian, fitnah, penganiayaan, pemerkosaan, perselingkuhan, dan sejenisnya. Biasanya, dalam masyarakat desa Neonmat denda adat sering dipergunakan saat adanya kasus pencurian. Para tua adat bersepakat untuk memperdamaikan dengan proses denda adat antara pelaku dan korban pencurian. Proses denda adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Neonmat ialah para tetua, pelaku dan korban berkumpul dalam rumah adat duduk dan selesaikan masalah. Setelah itu, tetua adat memutuskan perkara tersebut dan menetapkan besarnya denda yang harus dibayarkan oleh pelaku sebagai ganti rugi atas kerugian yang terjadi.

Tradisi *opat* yang berkembang di masyarakat Neonmat merupakan bagian integral dari struktur budaya lokal dalam menyelesaikan konflik dan menjaga harmoni sosial. Tradisi ini menonjolkan nilai-nilai rekonsiliasi, pengakuan kesalahan, serta pemulihan hubungan antar individu dan kelompok. Di satu sisi, keberadaan *opat* mencerminkan nilai-nilai luhur yang juga

sejalan dengan prinsip-prinsip kekristenan, seperti keadilan, perdamaian, keadilan, pengakuan dosa, dan pemulihan relasi. Namun di sisi lain, dalam praktiknya, *opat* seringkali mensyaratkan pengampunan melalui mekanisme pembayaran denda atau bentuk-bentuk ganti rugi yang bersifat material. Hal ini menjadikan pengampunan sebagai sesuatu yang harus “dibayar”, bukan sebagai anugerah yang diberikan secara cuma-cuma.

Pengampunan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah secara cuma-suma kepada mereka yang bertobat dengan sungguh-sungguh. Ketika budaya seperti tradisi *opat* menjadi pengampunan sebagai sesuatu yang bersyarat, maka terdapat ketegangan antara nilai budaya dengan prinsip Injil. Hal ini memunculkan pertanyaan teologis yang serius: apakah pengampunan sejati masih disebut Injili jika hanya diberikan setelah terpenuhinya syarat-syarat tertentu? Apakah gereja tetap berdiri sebagai komunitas kasih dan anugerah jika ia memilih untuk diam terhadap struktur budaya yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Kristus? Sebagai masyarakat adat, masyarakat Neonmat juga adalah pemberita firman. Keduanya harus berjalan dan tidak bisa dipisahkan. Tanpa adat istiadat (budaya) firman tidak memiliki jalan masuk ke dalam hati manusia. Sebaliknya tanpa firman, adat kehilangan tujuan dan makna sebenarnya.<sup>3</sup>

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti denda adat terkhususnya denda adat dalam kasus perselingkuhan. Dalam penelitian tersebut, masyarakat Polen masih mempraktikkan denda adat (*opat mapaisa*) sebagai bentuk penyelesaian konflik, khususnya kasus perselingkuhan. *Opat* dipandang sebagai bentuk pemulihan relasi sosial dan moral, serta menciptakan kembali keharmonisan dalam masyarakat. Denda dilihat sebagai sarana pembinaan dan pemulihan moral serta sosial. *Opat Mapaisa* sebagai bentuk pembinaan yang

---

<sup>3</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Pembaca Firman Pecinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 80.

membentuk kesadaran, pertobatan, dan pemulihan serta memperkuat nilai-nilai keadilan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, penelitian tersebut memberi implikasi dalam pelayanan gereja yakni gereja perlu menerima dan menyikapi denda adat secara positif, pelayanan gereja melengkapi proses adat dengan pengajaran iman Kristen tentang pertobatan dan pengampunan serta ditekankan dalam konteks pastoral dan pemulihan spiritual jemaat.<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi, pengampunan bersyarat dalam tradisi *opat* berpotensi memelihara relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, atau antara pihak yang mampu membayar dan yang tidak mampu. Dalam situasi seperti ini, budaya justru memperlemah semangat keadilan dan kasih yang seharusnya diutamakan oleh komunitas Kristen. Gereja yang terlibat atau bersikap netral terhadap praktik ini berisiko mengafirmasi bentuk “penebusan sosial” yang bertolak belakang dengan teologi penebusan Kristus yang universal, tanpa syarat, dan melampaui struktur budaya. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam latar belakang ini terletak pada benturan antara pengampunan bersyarat dalam tradisi *opat* dengan prinsip pengampunan Injil yang bersifat anugerah. Gereja ditantang untuk mengambil posisi profetis: apakah akan tetap bersikap pasif terhadap budaya, atau justru tampil sebagai agen pembaharu budaya dalam terang Injil Kristus. Di sinilah dibutuhkan refleksi teologis yang mendalam agar tradisi *opat* tidak hanya dilestarikan, tetapi diperbarui, sehingga tidak mereduksi nilai-nilai Injil menjadi sekedar ritus budaya yang kehilangan daya transformatifnya.

Teologi Kontekstual mengacu pada respons konkret orang Kristen terhadap Injil, sehingga kontekstualisasi bersifat dinamis dan menantang dalam praktik teologi.<sup>5</sup> Menurut Bevans,

---

<sup>4</sup> H Y Natonis and M F Banamtuhan, “Opat Mapaisa Sebagai Bentuk Pembinaan Bagi Masyarakat Polen Dan Implikasi Bagi Pelayanan Gereja,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan ...* 4 (2019): 24–37, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/30>.

<sup>5</sup> Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5–6.

teologi kontekstual adalah usaha untuk memahami iman Kristen melalui perspektif konteks yang ada, dan ini merupakan sebuah keharusan teologis.<sup>6</sup> Menurut Bevans, teologi harus bersifat kontekstual. Ia menyatakan bahwa teologi harus terhubung dengan pengalaman yang melibatkan budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Bagi Bevans, tidak ada satu teologi yang benar secara mutlak; teologi hanya dapat bersifat kontekstual karena berusaha mengartikan makna pesan Kristus dalam konteks zaman sekarang.<sup>7</sup> Schreiter mengemukakan bagaimana suatu teologi sungguh-sungguh kontekstual adalah dimulai dengan membuka secara hati-hati nilai-nilai utama, kebutuhan, minat, arah, dan lambang-lambang yang ada dalam budaya (adat). Ini berarti bahwa setiap adat istiadat, harus ditransformasikan secara baik sesuai dengan jati diri sebagai orang Kristen.<sup>8</sup>

Dalam tipologi Richard Niebuhr mengenai hubungan antara Kristus dan budaya, Kristus di sini dipahami sebagai wujud nyata dari Allah dalam diri Yesus Kristus. Tipologi ini melihat bahwa ada pertentangan antara Injil dan kebudayaan, karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa. Akan tetapi seorang Kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena Injil dapat mengubah kebudayaan dan kekristenan. Dimana dalam tipologi ini, Kristus sebagai Penebus yang memperbarui, jadi sebagai orang Kristen yang sudah mengerti ajaran Alkitab, kita perlu melihat hal-hal positif apa yang patut dan tidak patut untuk kita lakukan<sup>9</sup>. Niebuhr mengusulkan lima tipologi untuk memahami interaksi antara Kristus dan budaya, ialah; Kristus melawan kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks, dan Kristus pembaharu kebudayaan.

---

<sup>6</sup> Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>7</sup> Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Ledalero, 2010), 229–230.

<sup>8</sup> Robert J Scheiter, *Rancangan Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 47.

<sup>9</sup> Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks "Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 39–40.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa tipologi kelima, yaitu Kristus sebagai pengubah kebudayaan, memiliki kemampuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi dalam konteks budaya yang ada. Dalam tipologi ini, Kristus dipahami sebagai pembaru dan pengubah budaya di mana pun Ia hadir. Tokoh penting dalam aliran pemikiran ini adalah Agustinus, yang berpendapat bahwa Kristus memberi arah baru, kekuatan baru, dan memperbarui kehidupan manusia melalui karya-karya mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, budaya tidak hanya diterima apa adanya, tetapi diubah dan ditransformasikan oleh kehadiran dan kuasa Kristus

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul *Tradisi Opat* dengan sub judul *Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Pelaksanaan Denda Adat Di Masyarakat Neonmat dan Implikasinya bagi Pelayanan di Jemaat GMIT Elim Neonmat, Klassis Mollo Timur.*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Elim Neonmat?
2. Bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *opat* di Jemaat GMIT Elim Neonmat?
3. Bagaimana tinjauan teologi kontekstual terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *opat* dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Elim Neonmat?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan konteks Jemaat GMIT Elim Neonmat.

2. Untuk menganalisis pelaksanaan dan penerapan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *opat* di Jemaat GMIT Elim Neonmat.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologi kontekstual terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi *opat* serta mengimplikasikannya bagi Jemaat GMIT Elim Neonmat.

## D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis:

Adapun manfaat dari penelitian adalah menambah wawasan dalam bidang ilmu teologi kontekstual Kristen dalam menunjang pelayanan di GMIT Elim Neonmat.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis bahan penelitian ini menjadi input bagi masyarakat Neonmat sekaligus Jemaat Kristen dalam memahami denda adat yang dipraktekan.

## E. METODELOGI

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penetiliannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Pengalaman dalam penelitian fenomenologi adalah pengalaman yang dialami secara sadar oleh seseorang, sekelompok orang atau sekelompok makhluk hidup. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang-orang yang diselidiki.<sup>10</sup> Penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan, yang

---

<sup>10</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Kalimantan Tengah: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 113.

merupakan penelitian kualitatif yang melalui proses penelitian dengan memanfaatkan kondisi alamiah sehingga data terkumpul dan analisanya bersifat kualitatif.<sup>11</sup> Proses ini dilakukan secara bertahap mulai dengan pengumpulan data baik sekunder maupun primer kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan data.<sup>12</sup> Kajian Pustaka untuk mendeskripsikan pemikiran Helmut Richard Niebuhr tentang tipologi Kristus memperbarui kebudayaan dan mendeskripsikan pemaknaan denda adat berdasarkan hasil penelitian lapangan (*field research*).

#### A. Penelitian Lapangan

##### - **Lokasi**

Lokasi adalah tempat yang ditentukan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dan dianalisa. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Elim Neonmat, Klasis Molo Timur Desa Neonmat, Konbaki, kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

##### - **Populasi**

Populasi adalah kumpulan subjek atau objek yang berada dalam suatu wilayah atau lokasi tertentu dan memenuhi kriteria tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Atoni Meto di desa Neonmat, khususnya jemaat GMIT Elim Neonmat.

##### - **Sampel**

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

<sup>12</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, n.d., 2.

Penulis menggunakan cara *Purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus, dan sampel yang diambil memiliki karakteristik yang sejalan dengan ciri-ciri populasi yang telah dikenali sebelumnya.<sup>13</sup> Pemilihan sampel dilandaskan pada alasan bahwa pelaku tradisi inti merupakan anggota jemaat dan juga majelis jemaat secara sosial memiliki sapaan tersendiri sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan adat yang berlangsung. Maka penulis memilih 15 orang yang terdiri dari :

1. Ketua Majelis Jemaat: 1 orang
2. Tokoh Adat: 3 Orang
3. Anggota Masyarakat: 5 orang
4. Anggota Majelis Jemaat: 5 orang

Berikut ini adalah table yang menunjukkan kriteria dari para informan dalam penelitian

<b>NO</b>	<b>JABATAN</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pendeta	Selaku Ketua Majelis Jemaat GMIT Elim Neonmat	1
2	Tokoh Adat	1 Orang dari keturunan marga Tasoin sebagai imam agama suku 1 Orang dari keturunan marga Teflopo sebagai pucuk penguasa pemerintah adat 1 Orang dari keturunan marga Faot dan Saefatu sebagai <i>amaf-amaf</i>	4

---

<sup>13</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995), 169.

3	Anggota Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat yang dianggap memahami tentang tradisi <i>opat</i></li> <li>- Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi <i>opat</i></li> <li>- Masyarakat yang pernah menjadi bagian dalam menjalankan tradisi <i>opat</i></li> </ul>	5
4	Anggota Majelis Jemaat	Majelis yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 perempuan yang anggap mewakili 8 rayon di Jemaat GMIT Elim Neonmat	5

- Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (*In-dept Interview*). Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Lembaga Pemasyarakatan, gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara dengan subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini

biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>14</sup>

**b. Studi Literatur**

Penulis menjadikan hasil penelitian sebagai sebuah teks yang dianalisis serta membaca sejumlah buku dan literatur yang dapat menunjang kebutuhan penulisan.

## **2. Metode Penulisan**

Penulisan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu untuk mendeskripsikan data yang dihimpun tentang tradisi *opat* kemudian dianalisa agar menjadi jelas sesuai dengan data yang diperoleh dalam hubungan dengan tradisi *opat* dan dikembangkan guna memberikan refleksi teologis. Karena itu, penulis ingin melihat tradisi *opat* yang terjadi dan kemudian menganalisa hal tersebut dengan menggunakan teori teologi kontekstual yakni tipologi-tipologi yang ditawarkan oleh Helmut Richard Niebuhr terkhususnya tipologi kelima yaitu Kristus pengubah kebudayaan untuk mendapatkan pemaknaan denda adat sebagai salah satu media pendamaian di Desa Neonmat Jemaat GMIT Elim Neonmat. Dalam penyajian penulisan terdiri dari tiga bagian, yakni;

**a. Deskripsi**

Deskripsi yang dimaksud ialah memberikan gambaran mengenai pemahaman denda adat dan penerapan denda adat dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat di Jemaat GMIT Elim Neonmat.

**b. Analisis**

---

<sup>14</sup> Helaludin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif:Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia, Jeffray, 2019), 191.

Dalam analisis ini digunakan teori Tipologi Kristus Pengubah Kebudayaan yang dicetuskan oleh Helmut Richard Niebur untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai dalam denda adat.

### c. Refleksi

Penulis juga menyajikan refleksi teologis terhadap pelaksanaan denda adat yang dilaksanakan di Desa Neonmat dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Elim Neonmat.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan ini memuat beberapa hal antara lain

- a. **Pendahuluan** : Dalam bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah teologis, tujuan penelitian, dan metode penulisan yang digunakan.
- b. **Bab I** : Gambaran Umum lokasi penelitian Mata Jemaat Elim Neonmat
- c. **Bab II** : Tradisi *Opat* dalam masyarakat Neonmat dan analisis terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *opat*.
- d. **Bab III** : Tinjauan Teologis Kontekstual terhadap tradisi *Opat* dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Elim Neonmat.
- e. **Penutup** : Kesimpulan dan usul saran.